

OGAH-OGAHAN MELACAK PENYERANG NOVEL

PENYIRAMAN air keras ke wajah Novel Baswedan pada subuh 11 April 2017 bukanlah peristiwa kriminal biasa. Serangan yang merusak kedua mata dan rongga pernapasan penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi itu merupakan teror kepada mereka yang berusaha melawan korupsi.

Kita tahu, Novel memimpin penyidikan berbagai kasus kakap, antara lain korupsi pengadaan simulator uji surat izin mengemudi di Korps Lalu Lintas Kepolisian dan megaskandal proyek kartu tanda penduduk elektronik. Ia juga sedang menyelidiki sejumlah perkara yang melibatkan tokoh-tokoh besar.

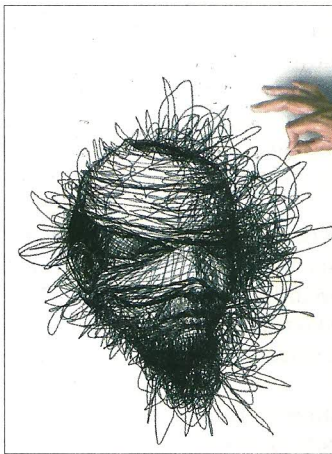
Patut disesalkan, kepolisian terkesan setengah hati menangani kasus itu. Jangankan menangkap pemberi perintah, polisi bahkan tak kunjung menemukan pelaku lapangan. Sejumlah kejanggalan menunjukkan ketidakseriusan itu. Aparat, misalnya, baru memeriksa tiga orang yang dicurigai terlibat—itu pun dilakukan atas laporan keluarga korban, bukan hasil penyelidikan. Dengan dalih orang-orang itu memiliki alibi dan bukti, polisi melepaskan mereka.

Sikap aparat yang tak sungguh-sungguh itu, misalnya, tampak pada pernyataan polisi yang mengutip pengakuan Hasan Hunusalela dan Muhklis Ohorella. Dua orang ini difoto tetangga Novel ketika mereka, pada waktu berbeda, berada di sekitar rumah penyidik itu. Sejumlah saksi menyatakan dua orang itu mengamati rumah Novel, termasuk membuntuti pembantu rumah tangga keluarga Novel. Foto keduanya diserahkan ke polisi sehari setelah Novel diserang. Polisi baru memastikan identitas mereka lebih dari sepekan kemudian, setelah—juga menurut polisi—keduanya datang memberikan klarifikasi.

Kedua orang itu segera dilepaskan karena—lagi-lagi menurut polisi—mereka tidak berada di lokasi pada saat penyerangan. Polisi juga menyebutkan keduanya petugas perusahaan pembiayaan sepeda motor yang tengah pencari penunggang kredit. Belakangan, kepolisian juga menyatakan dua lelaki itu merupakan informan mereka untuk kasus pencurian kendaraan bermotor.

Penyidik tidak menelusuri lebih jauh benarkah ada penunggang kredit sepeda motor di kawasan rumah Novel. Polisi pun sepatutnya mencari alasan mengapa keduanya membuntuti pembantu rumah tangga Novel.

Satu hal yang memantik pertanyaan adalah kaitan antara Muhklis Ohorella dan pemilik sepeda motor yang ia kendarai. Berda-



sarkan data kepolisian, pemilik kendaraan itu seorang anggota reserse umum Kepolisian Daerah Metro Jaya. Kepolisian semestinya memastikan mengapa motor anggota reserse itu dipakai Muhklis. Keterangan bahwa motor itu dipinjam karena keduanya punya hubungan famili hendaknya tidak mudah dipercaya.

Polisi sebenarnya tahu betul bagaimana memanfaatkan teknologi buat membongkar misteri ini. Benar, rekaman kamera keamanan rumah Novel tidak banyak membantu penyelidikan. Postur kedua pelaku bersepeda motor tak terekam jelas karena resolusi kamera terlalu rendah. Apalagi lokasi penyerangan cukup gelap—mungkin bukan kebetulan jika satu lampu jalan di tempat itu mati pada hari kejadian. Namun polisi sebenarnya bisa mengumpulkan rekaman kame-

ra keamanan di sepanjang jalan yang dilalui pelaku. Hal lain yang biasa dilakukan polisi—misalnya saat mengejar pelaku teror—adalah memeriksa data menara seluler terdekat. Percakapan telepon antarpelaku dapat membantu mengidentifikasi mereka.

Cara ini sebetulnya telah dilakukan Detasemen Khusus Antiteror yang ditugasi Kepala Kepolisian RI Jenderal Tito Karnavian untuk melacak penyerang Novel. Dari penelusuran itu, didapat foto salah seorang yang diduga sebagai pelaku penyerangan. Tapi, alih-alih diolah lebih lanjut, foto itu diserahkan kepada Novel—yang belakangan memberikannya kepada penyidik Polda Metro Jaya. Cara "berputar" itu mudah memancing syak: adakah yang tengah disembunyikan polisi? Spekulasi kemudian muncul. Di antaranya, penyerangan Novel merupakan bagian dari pertarungan antarfaksi di kepolisian.

Agar persepsi "jeruk makan jeruk" itu tidak meluas, Presiden hendaknya segera memerintahkan pembentukan tim independen untuk melacak kasus ini. Diisi tokoh-tokoh kompeten, tim independen akan mengatasi "hambatan psikologis" yang kini diduga mendera penyidik. Investigasi oleh tim selayaknya diumumkan kepada publik. Dengan proses yang transparan, tiap upaya membekap atau membelokkan perkara akan mudah diketahui dan dicegah.

Kasus Novel tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Mendingkan perkara ini hanya akan membenarkan tuduhan bahwa polisi terlibat dalam kekerasan tersebut. Tak membentuk tim independen akan memunculkan anggapan bahwa pemerintah tidak memiliki komitmen dalam memberantas korupsi.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 30



► Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, saat menjalani pemeriksaan mata lanjutan di Jakarta, April 2017.

— AP/ACHMAD IBRAHIM

A photograph of a hospital setting. In the foreground, a person's arm is visible with an IV drip. In the background, several people, including medical staff in light green uniforms and a person in a blue uniform, are gathered around a patient who is lying down. The scene is brightly lit, and the overall atmosphere is clinical.

LAPORAN UTAMA

LELAKI GEMPAL DI RUMAH NOVEL

HAMPIR DUA BULAN, POLISI TAK KUNJUNG BISA MENGUNGKAP PENYERANG NOVEL BASWEDAN. PADAHAL BUKTI DAN SAKSI MENGARAH PADA SATU ORANG. FOTO TERDUGA PELAKU DIPEROLEH DETASEMEN KHUSUS ANTITERROR YANG DITUGASI KEPALA KEPOLISIAN RI.

KAMERA pengintai di rumah Novel Baswedan di Jalan Deposito T, Kelapa Gading, Jakarta Utara, merekam gerak-gerik laki-laki gempal yang mengetuk pintu pada 5 April 2017 sore. Ia memakai topi hitam-putih, kaus lengan panjang, dan celana jins. Ia terlihat berbicara dengan seseorang di dalam rumah yang tak terekam kamera.

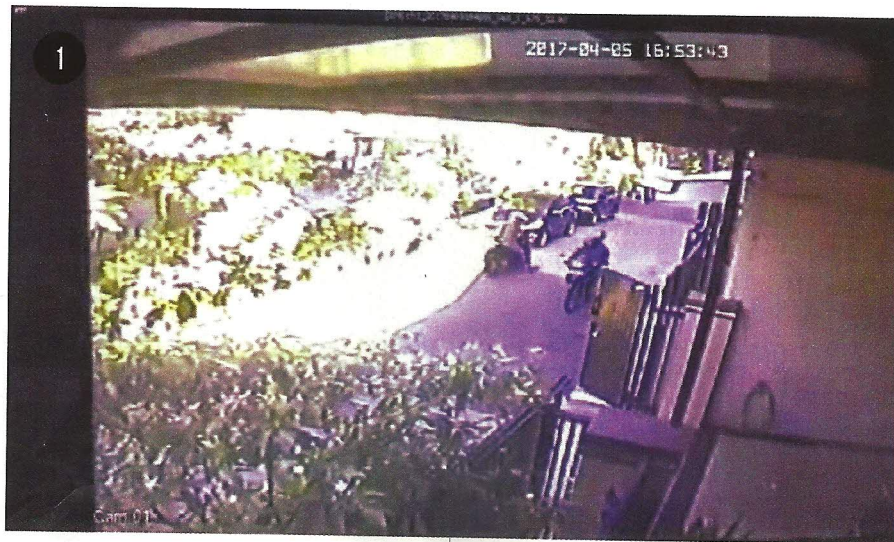
Sebelum mengetuk pintu, ia terlihat melintas di depan rumah Novel menunggang sepeda motor mirip Yamaha Mio. Berputar setelah melewati pintu gerbang, ia berhenti di depan rumah tetangga dan memutar sepeda motornya kembali. Masih di atas sepeda motor, ia terlihat mengawasi pintu gerbang yang terbuka. Setelah itu, pelan-pelan ia mendekat ke gerbang.

Setelah menyandarkan motornya pada standar, ia terlihat ragu-ragu melintasi gerbang rumah. Celingak-celinguk sebentar, ia naik ke teras dan mengetuk pintu. Setelah berbicara sebentar, ia balik kanan menuju sepeda motornya dan pergi hingga lepas dari rekaman kamera.

Video itu sudah diperiksa polisi dalam penyelidikan penyiraman air keras kepada Novel Baswedan pada 11 April lalu. Sejauh ini, polisi belum bisa menemukan pelaku yang membuat penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi itu terbaring di Singapore General Hospital. Penglihatan Novel rusak parah akibat air keras itu.

Orang yang berbicara dengan laki-laki gempal itu adalah pembantu rumah Novel. Ia membenarkan peristiwa yang terekam kamera sepekan sebelum insiden nahas menimpa majikannya itu. Pembantu ini ingat ada seorang lelaki seperti dalam di video itu datang bertamu. "Dia menanyakan apakah di sini ada gamis laki-laki," katanya kepada *Tempo*, Senin pekan lalu. "Saya jawab tak ada karena di sini hanya menjual gamis perempuan."

Istri Novel, Rina Emilda, membuka butik di rumahnya dan menjual secara *online*. Pembantu ini menjelaskan, hari itu pintu gerbang terbuka karena ia tak buru-buru menutupnya ketika Rina pamit pergi. Pembantu ini sibuk melipat baju-baju



di dalam rumah.

Para tetangga Novel yang ditunjuk video itu mengaku melihat sosok laki-laki yang sama mondar-mandir di sekitar Masjid Al-Ihsan pada subuh ketika Novel disiram air keras. Masjid perumahan itu berjarak lima rumah dari kediaman Novel. Setiap subuh, mantan polisi kelahiran 1977 itu melakukan salat berjemaah di sana.

Seorang pengurus masjid masih ingat sosok gempal itu. Menurut dia, laki-laki tersebut mondar-mandir di sekitar masjid sehari sebelum penyiraman. Sesekali ia terlihat masuk ke toilet masjid untuk buang air kecil. "Dia lama di luar masjid di samping motor matiknya seperti melihat



1. Kamera keamanan merekam seorang pria mengendarai sepeda motor melintas dan menengok ke dalam rumah Novel Baswedan.
2. Pria yang sama mengendarai sepeda motor berbalik arah menuju rumah Novel.
3. Setelah memarkir motor, pria bertopi itu masuk ke rumah Novel.
4. Pria tersebut ditemui pembantu rumah tetangga Novel. Dia mengatakan mencari gamis untuk laki-laki.
5. CCTV saat penyiraman Novel.



ke arah rumah Pak Novel,” ujar pria 35 tahun ini. “Dia di luar terus dan tak ikut salat.”

Esoknya, pada 11 April 2017, laki-laki itu kembali berada di sekitar rumah Novel. Seorang tetangga Novel, yang pulang lebih cepat sebelum zikir subuh berakhir karena sakit perut, bersirobok dengan pria itu. Ia tengah duduk di bangku semen di persimpangan berjarak sepuluh langkah dari masjid. Di dekat sang pria, tak jauh dari bangku itu, menurut tetangga Novel ini, ada seorang lelaki kurus yang berdiri di sebelah sepeda motor Yamaha NMAX hitam.

Laki-laki kurus ini tak ia kenali karena memakai helm dan jaket. Dari arah helmnya, lelaki itu tak mengalihkan pandangan dari pintu masjid. Sedangkan lelaki gempal yang duduk tak memakai helm. Tetangga Novel ini yakin ciri-cirinya mirip dengan pria dalam rekaman. “Badannya gempal, rambut ikal, wajahnya bulat,” katanya.

Setelah itulah ia mendengar ribut-ribut dari arah masjid. Novel, yang baru melangkah 30 meter dari pintu masjid, disiram air keras pada wajahnya. Sambil berteriak minta tolong, Novel lari ke masjid untuk membasuh muka. Tetangga lain yang pulang bersamanya geger dan sibuk menyediakan mobil untuk membawa Novel ke rumah sakit. “Ada banyak saksi yang melihat penyiram. Seharusnya polisi bisa segera membekuknya,” ujar Novel lewat sambungan telepon dari Singapura.

Dua laki-laki yang duduk di bangku persimpangan itu telah lenyap. Mereka diduga pelaku kejahatan ini. Di lokasi penyiraman, tertinggal cangkir yang dipakai sebagai wadah air keras. Polisi baru datang ke lokasi beberapa jam setelah kejadian dan melingkari lokasi itu dengan garis polisi.

Pagi itu, kabar segera tersiar. Novel diserang orang tak dikenal. Ia terkenal sebagai penyidik KPK yang berani dan acap mengusut perkara besar. Saat kejadian itu, ia tengah mengulik dugaan korupsi proyek kartu tanda penduduk elektronik yang merugikan negara Rp 2,3 triliun. Banyak anggota Dewan Perwakilan Rakyat disebut menerima suap proyek jumbo pada 2010-2011 itu.

SELAMA menjalani pengobatan mata di Singapura, Novel terus memantau perkembangan penyelidikan penyiraman air keras itu oleh polisi Jakarta. Jauh-jauh hari ia sebenarnya sudah mengantongi foto dua lelaki asing tengah duduk tidak jauh dari rumahnya. Para tetangga memotret mereka karena gerak-geriknya mencurigakan.

Satu orang terpotret tengah duduk di atas sepeda motor dengan nomor polisi B-4555-TJU pada 28 Februari 2017. Satu orang lagi terekam tengah duduk di seberang rumah Novel yang terpisah parit. Foto kedua ini diambil seorang penduduk pada 14 Maret 2017. Tetangga Novel sudah menyerahkan foto-foto itu kepada polisi.

Dari penelusuran para penyidik, dua laki-laki itu adalah M. Hasan Hunusalela dan Muhklis Ohorella. Muhklis yang duduk di sepeda motor, sementara Hasan duduk di seberang rumah. Polisi memeriksa keduanya. "Mereka tak ada di Ja-

membenarkan pertemuan itu. Kepada wartawan, polisi tak menyebut para saksi alibi keduanya.

Ketika ditanyai penyidik, Hasan dan Muhklis mengaku berada di sekitar rumah Novel karena bertugas sebagai "mata elang" yang membuntuti para penunggal cicilan sepeda motor. Belakangan, Argo malah menyebut keduanya sebagai informan polisi. Ia dipakai polisi sebagai *cepu* alias mata-mata—untuk menguntit pencurian sepeda motor.

Keterangan polisi Metro Jaya itu muncul setelah para penyidik melacak pemilik sepeda motor yang diduduki Muhklis. Sepeda motor itu tercatat atas nama Muhammad Yusmin Ohorella. Dia polisi berpangkat brigadir kepala di Satuan Reserse Mobil Kepolisian Daerah Metro Jaya. Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI Setyo Wasisto membenarkan soal ini. "Ya, itu motor Yusmin. Mereka satu kampung di daerah timur sana," kata Setyo.

POLISI AGAKNYA MELUPAKAN HASAN DAN MUHKLIS SEBAGAI TERDUGA PELAKU PENYIRAMAN. MEREKA PERCAYA TERHADAP ALIBI KEDUANYA TANPA MENGECEK LEBIH JAUH KEPADA PARA SAKSI. PADAHAL SEORANG TETANGGA NOVEL MENGAKU PERNAH DITANYAI HASAN SOAL JADWAL PULANG NOVEL BASWEDAN. HASAN JUGA PERNAH MENGUNTIT PEMBANTU RUMAH NOVEL SAAT BERBELANJA. TAK SEKALI PUN POLISI MENGOREK UNTUK APA MEREKA MENGINTAI NOVEL, SESEORANG YANG SAMA SEKALI TAK PUNYA TUNGGAKAN KREDIT SEPEDA MOTOR.

karta ketika Novel disiram air keras," ujar juru bicara Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisaris Besar Argo Yuwono.

Alibi yang disodorkan Hasan saat diperiksa, kata Argo, adalah tiket Jakarta-Malang pada 6-13 April 2017. Menurut Argo, polisi telah mengecek tiket pesawat itu dan memverifikasinya ke Malang. Hasilnya, pengakuan keduanya terkonfirmasi oleh maskapai penerbangan, rekaman CCTV di sebuah minimarket saat Hasan berbelanja, dan orang-orang yang berhubungan dengannya di Jawa Timur.

Adapun Muhklis mengaku berada di Tambun pada subuh 11 April. Menurut Argo, polisi sudah memeriksa kerabat Muhklis yang ia datang di Tambun, yang

Muhklis dan Hasan tak bisa dihubungi lewat nomor telepon selulernya. *Tempo* kemudian mendatangi alamat Yusmin yang tertera dalam dokumen sepeda motor itu pada akhir Mei lalu. Alamatnya di sebuah kampung kumuh di Pisangan, Jatinegara, Jakarta Timur.

Yadi, ketua rukun tetangga setempat, membenarkan bahwa Yusmin tinggal di alamat itu, tapi jarang terlihat berada di sana. "Dia hanya membuat KTP di sini," ujarnya. Disambangi di kantornya dalam beberapa kesempatan, Yusmin tidak pernah muncul. Menurut sejumlah koleganya di sana, ia tengah bertugas di luar kantor.

Polisi agaknya melupakan Hasan dan



Muhklis sebagai terduga pelaku penyiraman. Mereka percaya terhadap alibi keduanya tanpa mengecek lebih jauh kepada para saksi. Padahal seorang tetangga Novel mengaku pernah ditanyai Hasan soal jadwal pulang Novel Baswedan. Hasan juga pernah menguntit pembantu rumah Novel saat berbelanja. Tak sekali pun polisi mengorek untuk apa mereka mengintai Novel, seseorang yang sama sekali tak punya tunggakan kredit sepeda motor.

Di Singapura, sepekan setelah kejadian penyiraman, layanan WhatsApp di telepon seluler Novel Baswedan bergetar menerima sebuah foto yang menampilkan dua orang tengah berangkul. Menurut Novel, foto itu dikirim seorang perwira menengah Detasemen Khusus Antiteror Markas Besar Polri. "Dia menduga salah satunya adalah pelaku," katanya.

Kepada Novel, perwira itu mengaku mendapat tugas khusus dari Kepala Polri Jenderal Tito Karnavian untuk mencari penyerangnya. Tito membenarkan kabar bahwa ia membentuk tim khusus. "Dari awal saya minta Densus membantu kasus ini," ujarnya.

Perwira Detasemen Khusus itu juga menjelaskan kepada Novel bagaimana



foto tersebut dapat diperoleh. Dia rupanya menggunakan metode penyelidikan seperti layaknya memburu teroris, yakni memakai metode pelacakan nomor asing melalui *base transceiver station* (BTS) terdekat dari lokasi insiden. Selama sepekan sebelum penyiraman dan pada hari kejadian, Detasemen Khusus mendapatkan sebuah nomor telepon yang menjadi tempat menyimpan foto itu.

Satu laki-laki dalam foto itu adalah Hasan Hunusalela. Ketika Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Mochamad Iriawan menjenguknya di Singapura bersama tiga anak buahnya pada 6 Mei lalu, Novel menyerahkan foto itu.

Esoknya, penyidik memanggil kembali Hasan untuk menanyakan identitas laki-laki di sebelahnya dalam foto tersebut. Dari Hasan, polisi tahu laki-laki gempal itu bernama Ahmad Lestaluhu. Menurut Hasan, ia sekampung dengan Ahmad di Maluku Tengah.

Dua hari setelah memeriksa Hasan, polisi menjemput Ahmad di rumahnya di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Setelah memeriksanya sehabis, polisi melepas laki-laki yang mengaku bekerja sebagai petugas sekuriti di Classic Spa & Club, Sawah Besar, Jakarta Pusat, itu. Ia mengaku

Tempat penyiraman air keras kepada Novel Baswedan di Jalan Deposito T, Kelapa Gading, Jakarta.

sedang menonton televisi di rumah pamannya bersama tiga saudaranya ketika Novel disiram air keras.

Polisi mengklaim sudah membawa Ahmad ke rumah pamannya untuk meminta konfirmasi soal alibi tersebut, termasuk menanyai tiga saudaranya yang bersama-sama menonton televisi subuh itu. Polisi juga menanyai sejumlah tukang ojek dan tetangga di sekitar rumah si paman. "Alibinya dianggap lengkap," ujar Iriawan.

Menurut Iriawan, polisi kesulitan melacak pelaku penyiraman karena jejak-jejaknya sumir. Rekaman kamera di rumah Novel, kata dia, berkualitas rendah sehingga gambar pecah saat diperbesar untuk mempertegas wajah laki-laki gempal itu. "Sidik jari di cangkir juga hilang karena terhapus air keras," ujarnya.

Walhasil, hampir dua bulan setelah penyiraman, polisi tak bisa menangkap pelakunya. "Tak semua perkara pidana bisa cepat dipecahkan," Iriawan beralasan.



SEBETULNYA ada yang luput dikejar polisi dari bukti-bukti yang terserak itu. Para tetangga Novel di Kelapa Gading tak pernah dimintai konfirmasi ulang soal foto Ahmad Lestaluhu. Padahal langkah itu penting untuk memverifikasi alibinya. Karena itu, sepekan terakhir *Tempo* mendatangi kembali para tetangga tersebut dengan membawa foto Hasan dan Ahmad.

Pembantu rumah Novel, misalnya, mengatakan laki-laki gempal yang bertamu menanyakan gamis tersebut mirip dengan Ahmad di foto itu. Dua tetangga Novel yang pernah melihat lelaki gempal mondar-mandir di kompleks pun mendukungnya.

Tetangga lain—yang sakit perut seusai salat subuh pada 11 April dan melihat dua laki-laki di persimpangan dekat masjid—menguatkan kesaksian itu. Ia mengatakan laki-laki yang tak memakai helm itu mirip Ahmad Lestaluhu. "Kemiripannya 80-90 persen," ujarnya.

Tempo juga mengecek pengakuan Ah-

mad ke Classic Spa & Club. Bambang Suherman, petugas sekuriti di sana, membenarkan bahwa Ahmad bekerja bersamanya di lantai dasar. Dalam dua kedatangan *Tempo* sebelumnya, setiap orang mengaku tak mengenal Ahmad Lestaluhu. Rupanya, itu karena di sana ia lebih dikenal dengan nama "Denis", tergantung dari "gede" dan "manis".

Dalam sepekan, Ahmad masuk enam hari dengan waktu kerja 12 jam sehari. Ada dua *shift* kerja, pukul 12.00 hingga 00.00 dan pukul 00.00 hingga 12.00. Saat *Tempo* mendatangi Classic pada Kamis pekan lalu, ia disebutkan masuk kerja pukul 13.00. Tapi, ditunggu hingga sore, ia tak terlihat. Pegawai di sana mengatakan Ahmad tak masuk kerja.

Belakangan, dia rupanya bisa dikontak lewat telepon seluler dengan nomor yang terlacak oleh Detasemen Khusus Antiteror. Dari nomornya, terlihat ia lebih banyak bergerak di sekitar Pasar Minggu dan Sawah Besar. Di telepon, ia membenarkan bernama Ahmad Lestaluhu dan bekerja di Classic. Ia mengatakan dugaan bahwa ia salah satu pelaku penyiraman air keras kepada Novel adalah fitnah.

Ahmad beralih selama di Jakarta belum pernah menginjakkan kaki di Kelapa Gading. "Saya tidak tahu apa-apa dan semua tuduhan itu tidak benar," ujarnya. Ia tak menyangkal mengenal Hasan dan Muhklis meski tak membenarkan ketiganya satu kampung. "Kenal saja," katanya.

Untuk menguji konsistensi pengakuannya, *Tempo* menelepon Ahmad Lestaluhu dua kali. Ia konsisten mengaku bernama itu dan tetap menyangkal menjadi pelaku penyiraman terhadap Novel dalam telepon kedua.

Novel Baswedan terdengar geram di telepon ketika disinggung soal lambannya penyelidikan polisi, yang sudah hampir dua bulan belum menghasilkan apa pun. Sebagai mantan penyidik polisi, ia menghitung, seharusnya pelaku penyerang dirinya bisa dibekuk dalam waktu tak kurang dari sepekan karena bukti dan saksinya lebih dari cukup sebagai petunjuk. "Kalau seperti ini, saya kasihan kepada polisi," ujarnya. "Kualitas mereka jelek sekali."

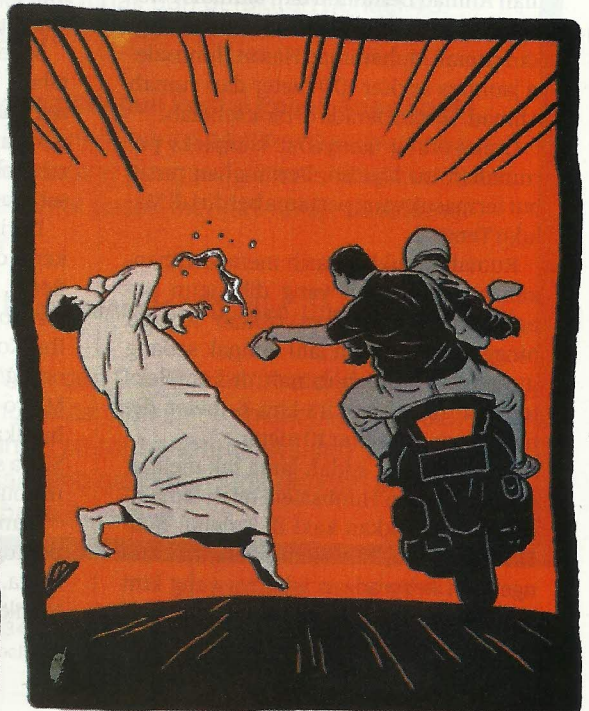
● ANTON APRIANTO, SETRI YASRA, GADI MAKITAN, WAYAN AGUS PURNOMO, FRANCISCO ROSARIANS

PRIA MENCURIGAKAN DI JALAN DEPOSITO

PENYIDIK KPK, NOVEL BASWEDAN, DISIRAM ASAM SULFAT SEUSAI SALAT SUBUH DI MASJID TAK JAUH DARI RUMAHNYA DI JALAN DEPOSITO T, JAKARTA UTARA, 11 APRIL LALU. POLISI SUDAH MEMERIKSA HASAN HUNUSALELA DAN MUHKLIS OHORELLA YANG DICURIGAI MENGINTAI NOVEL SERTA MENANGKAP AHMAD LESTALUHU SEBAGAI TERDUGA PELAKU. BELAKANGAN, KETIGANYA DILEPAS KARENA MEMILIKI ALIBI KUAT.

NASKAH: TIM TEMPO
SUMBER: WAWANCARA, PDAT
ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA







TIGA LELAKI DARI MANISO

Mereka bertetangga di Maluku. Terhubung pada seorang polisi, terekam kamera berkeliaran di sekitar rumah Novel Baswedan.

RUMAH mereka bertiga hanya berjarak sepelemparan batu di Kampung Lama, Tulehu, Maluku Tengah—sekitar 25 kilometer dari Kota Ambon.

Berdiri satu deret di gang yang sama, rumah Ahmad Lestaluhu dan Muhklis Ohorella berjarak sekitar 50 meter. Sedangkan rumah Muhammad Hasan Hunusalela jauhnya sekitar 100 meter dari rumah Ahmad. Hasan berada di blok sebelah.

Orang-orang menyebut kompleks perumahan itu Maniso. Perumahan tersebut termasuk yang pertama berdiri di Maluku Tengah.

Rumah Muhklis masih mempertahankan arsitektur asli yang dibangun pengembang. Sedangkan rumah Ahmad hingga Jumat pekan lalu tampak sedang direnovasi. Rumah-rumah di kompleks tersebut lebarnya kira-kira 6 meter dengan panjang sekitar 10 meter.

Para tetangga sudah lama tak melihat mereka. Hasan Hunusalela telah lama tidak menginjakkan kaki di Tulehu. Bahkan kakaknya, Nur Hunusalela, tak mengetahui keberadaan adiknya yang kini berumur 25 tahun itu. "Anak itu tidak

tahu ada di mana," kata Nur, Jumat pekan lalu. "Sudah lama tidak pulang."

Pada 8 Desember 2011, pria yang bernama alias Untek itu dihukum lima bulan penjara oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Ambon karena terbukti menganiaya seorang pemuda pada awal September tahun itu. Hukuman Hasan dikurangi Mahkamah Agung menjadi 3 bulan 15 hari.

Seperti Hasan, Ahmad pun sudah lima tahun tak mudik. Menurut kerabat perempuan Ahmad yang menolak ditulis namanya, Ahmad merantau ke Jakarta dan mengabarkan kepada kerabatnya bekerja sebagai petugas keamanan di sebuah hotel.

Dari penelusuran *Tempo*, Ahmad bekerja di Hotel Classic di kawasan Sawah Besar, Jakarta. Di tempat kerjanya, ia lebih populer dengan panggilan Denis. Di Ibu Kota, ia juga membantu bibinya, seorang polisi wanita di Kepolisian Daerah Metro Jaya. "Di Jakarta, kerjanya menghasilkan dan sering ikut Bibi," katanya. Siapa si Bibi, kerabatnya itu menolak menyebutkan identitasnya.

Hanya Muhklis Ohorella yang pernah pulang kampung sejak merantau ke Jakarta. Menurut seorang tetangganya, Muhklis mudik ke Tulehu pada Lebaran

Kampung Lama, Desa Tulehu, Salahutu, Maluku Tengah.

dua tahun lalu.

Muhklis hijrah ke Jakarta mengikuti pamannya, Muhammad Yusmin Ohorella. Semula Yusmin adalah polisi yang mengurus pengajian di Kepolisian Resor Ternate. Kini Yusmin berpangkat brigadir kepala di Satuan Reserse Mobil Polda Metro Jaya.

Mengendarai sepeda motor Honda putih milik Yusmin, Muhklis tertangkap kamera saat berkeliaran di sekitar rumah penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, di Jalan Deposito T, Kelapa Gading, Jakarta Utara, beberapa pekan sebelum Novel disiram air keras oleh dua penunggang sepeda motor pada 11 April 2017.

Seorang tetangga Novel memotretnya saat Muhklis duduk di atas sepeda motor di samping Masjid Al-Ihsan pada 28 Februari lalu. Masjid Al-Ihsan tempat Novel setiap pagi melakukan salat subuh berjemaah.

Hasan juga terekam kamera sedang duduk di seberang rumah Novel, yang dipisahkan saluran air, pada 14 Maret lalu. "Pandangannya terus tertuju ke rumah Novel," kata seorang saksi. Tetangga lain menyebutkan mereka terlihat menguntit pembantu rumah tangga Novel ketika di luar rumah.

Sedangkan Ahmad diyakini mirip dengan seorang pria yang berkeliaran di sekitar rumah Novel beberapa hari sebelum kejadian. Seorang saksi mengatakan melihat seorang lelaki berperawakan gempal seperti Ahmad di dekat masjid beberapa saat sebelum Novel disiram air keras.

Muhklis dan Hasan tak bisa dihubungi lewat telepon seluler. Rumah Yusmin yang alamatnya tertera dalam dokumen sepeda motor yang ia pakai juga tak ada. Yadi, ketua RT setempat, mengatakan Yusmin jarang datang ke rumahnya itu. "Dia hanya membuat KTP di sini," kata Yadi.

Hanya Ahmad yang bisa dikontak. Ia menyanggah tuduhan menyiram Novel dengan air keras. "Itu fitnah," ujarnya lewat telepon. "Saya tak pernah ke Kelapa Gading." Walau begitu, ia memastikan kenal dengan Muhklis dan Hasan. "Kenal aja," katanya.

● ANTON SEPTIAN, FRANCISCO ROSARIANS, GADI MAKITAN, KHAIRIYAH FITRI (AMBON)

TEMUAN VS KEJANGGALAN



Muhklis Ohorella



M. Hasan Hunusalela



Ahmad Lestalu

HAMPIR dua bulan setelah kasus penyiraman air keras kepada penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, pada pertengahan April lalu, polisi tidak kunjung menemukan pelakunya. Kendati sudah memeriksa 59 saksi dan sempat menangkap empat orang yang dicurigai terlibat, polisi menyatakan kasus ini masih gelap. Namun Koalisi Masyarakat Sipil Peduli KPK menilai pengusutan kasus teror Novel oleh polisi sarat dengan kekecewaan. Hasil penelusuran *Tempo* menemukan hal serupa.

Temuan Polisi

'Mata Elang'

■ Muhklis sedang menjadi "mata elang" (mengawasi sepeda motor penungggak kredit) ketika difoto sedang duduk di motor di seberang masjid dekat rumah Novel.

■ Hasan, seperti Muhklis, sedang menjadi "mata elang" ketika diketahui duduk-duduk di depan rumah Novel.

■ Info soal Ahmad diperoleh polisi dari Novel ketika menjenguknya di rumah sakit mata Singapura.

■ Ahmad bekerja di Classic Spa & Club, Sawah Besar, Jakarta Pusat, dari sore sampai pagi hari ketika CCTV merekam pria yang berpura-pura menanyakan gamis laki-laki ke rumah Novel.

Kejanggalan

■ Gerak-gerak Hasan dan Muhklis dinilai janggal karena kegiatan "mata elang" umumnya tidak dilakukan sehari-hari di dalam kompleks perumahan.

■ Hasan bahkan beberapa kali menanyakan kepada tetangga Novel kapan Novel pulang dari kantor dan pernah membuntuti pembantu Novel ke pasar.

■ Seorang saksi yang ditangkap lalu dilepas diduga kuat adalah orang yang pada 5 April 2017 melihat-lihat dan kemudian mendatangi rumah Novel.

■ Sejumlah saksi menyebutkan satu orang yang sehari sebelumnya mondar-mandir di masjid mirip dengan Ahmad Lestalu.



Rumah Novel Baswedan

Koneksi dengan Polisi

■ Muhklis memakai motor Yusmin Ohorella, pamannya, resepsi mobil di Polda Metro Jaya, ketika terfoto di dekat rumah Novel.

■ Muhklis juga informan motor curian di sekitar Kelapa Gading bagi Yusmin.

■ Hasan juga informan Yusmin.

■ Hasan dan Yusmin satu daerah di Maluku.

■ Muhklis dan Hasan tidak ditangkap, tapi datang sendiri ke Polda Metro untuk diperiksa.

■ Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya Inspektur Jenderal Mochamad Iriawan memperoleh foto Ahmad dari Novel ketika menjenguknya di rumah sakit mata Singapura.

■ Ahmad adalah teman Hasan.

■ Polisi menerima foto Hasan dan Muhklis pada hari kejadian, tapi pemeriksaan keduanya baru dilakukan sepuluh hari kemudian.



Mochamad Iriawan

Alibi

■ Ketika Novel disiram, Muhklis berada di rumah saudaranya di Tambun, Bekasi.

■ Pada 6-13 April, Hasan tengah berada di Malang, Jawa Timur.

■ Pada waktu kejadian, Ahmad tengah menonton televisi bersama saudara di rumah pamannya di Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

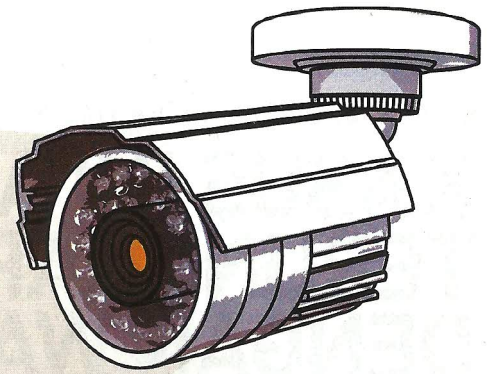
■ Satu saksi meyakini wajah Ahmad Lestalu mirip dengan satu orang yang ia pergoki beberapa menit sebelum kejadian di perempatan masjid.

■ Kepada saksi kunci ini tidak pernah ditunjukkan foto Ahmad Lestalu oleh polisi, padahal kepada polisi ia mengaku melihat langsung wajah satu dari dua pelaku sebelum kejadian.

Keterangan warna:

■ Polisi ■ Koalisi LSM ■ Tempo

GALAN



Sidik Jari

Temuan Polisi

■ Tidak ada sidik jari di cangkir karena terhapus oleh cairan asam sulfat yang membasahi dinding-dinding dan gagang cangkir.

■ Sudah dilakukan teknik identifikasi pengangkatan sidik jari melalui penyemprotan serbuk hitam saat cangkir ditemukan di tempat kejadian perkara, tapi serbuk kalah oleh cairan asam sulfat.

Kejanggalan

■ Saksi menyebutkan tidak semua dinding cangkir terkena siraman asam sulfat.

■ Ahli kimia menyebutkan asam sulfat menghilangkan sidik jari di logam jika dibiarkan lebih dari satu hari.

■ Saksi tidak melihat polisi menaburkan serbuk hitam di cangkir ketika olah tempat kejadian perkara.

■ Saksi melihat polisi mengangkat cangkir dengan memasukkan kertas koran ke gagang dan memasukkannya ke kantong plastik.



SAKSI TIDAK MELIHAT POLISI MENABURKAN SERBUK HITAM DI CANGKIR KETIKA OLAH TEMPAT KEJADIAN PERKARA.

CCTV

Temuan Polisi

■ CCTV tidak diserahkan dengan cepat karena diambil lebih dulu oleh tim KPK.

■ Rekaman pria yang menanyakan baju gamis di depan rumah Novel pada 5 April 2017 beresolusi rendah, sehingga wajahnya tidak bisa diidentifikasi. Jika diperbesar, gambar pecah.

■ Tidak ditemukan CCTV lain di sekitar lokasi kejadian, termasuk di area ketika pelaku mengintai Novel sebelum penyiraman.

Kejanggalan

■ Polisi tidak mempublikasi CCTV kasus Novel. Polisi biasanya mengeluarkan rekaman CCTV yang terkait dengan tindak pidana sehingga mendapatkan informasi dari masyarakat. Ini misalnya terjadi pada kasus pembunuhan di Pulomas, Jakarta Timur.

■ CCTV yang menunjukkan pria menanyakan gamis cukup terang karena peristiwanya terjadi pada sore hari. Sejumlah saksi dan keluarga Novel yakin bahwa CCTV pria yang menanyakan gamis bisa mengungkap wajah pria itu.

■ Ada saksi yang melihat pria yang menanyakan gamis dan yakin bahwa wajahnya mirip dengan salah satu pria yang fotonya dimiliki polisi.

Ditangkap Dulu, Dilepas

11 April, Subuh

Novel Baswedan disiram asam sulfat oleh dua orang tidak dikenal mengendarai motor di depan rumah tetangganya di Jalan Deposito T, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Teror itu terjadi saat ia pulang dari masjid seusai salah subuh.

12 April

Polisi memeriksa sejumlah tetangga Novel yang memotret Hasan dan Muhklis, saksi yang melihat terduga pelaku penyiraman serta peristiwa teror itu.

21 April

Polisi baru memeriksa Hasan dan Muhklis. Polisi menyatakan keduanya mendatangi kantor Kepolisian Daerah Metro Jaya untuk diperiksa, bukan ditangkap. Pagi harinya, polisi melepas mereka karena dianggap memiliki alibi kuat.

13 April

Pada 13 April, polisi menerima CCTV rumah Novel yang merekam peristiwa teror dan kedatangan pria yang menanyakan gamis saat bertamu ke rumah penyidik KPK itu.

9 Mei

Polisi menangkap Ahmad Lestaluhu di rumah pamannya di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Keberadaannya diketahui setelah polisi memeriksa Hasan.

11 Mei

Polisi melepas Ahmad Lestaluhu karena dianggap memiliki alibi kuat bukan sebagai salah satu pelaku penyiraman.

11 April, Siang

Siang setelah kejadian, tetangga Novel menyerahkan dua foto pria yang diduga mengintai Novel. Belakangan, diketahui keduanya adalah M. Hasan Hunusalela dan Muhklis Ohorella. Dalam foto itu, Muhklis duduk di atas sepeda motor dengan pelat nomor Jakarta yang terlihat jelas.

6 Mei

Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya Inspektur Jenderal Mochamad Iriawan beserta tiga anak buahnya menemui Novel, yang dirawat di Singapura. Kepada Iriawan, Novel menyerahkan foto pria yang ia yakini sebagai salah satu pelaku penyiraman, yakni Ahmad Lestaluhu. Foto itu menunjukkan Ahmad tengah bersama dengan Hasan Hunusalela yang sebelumnya dicurigai sebagai pengintai Novel.

18 Mei

Polisi menangkap Mico Panji Tirtayasa, saksi kunci suap pelbagai perkara sengketa pemilihan kepala daerah untuk Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. Mico membuat video yang menuding Novel Baswedan menekannya saat bersaksi di KPK. Berangkat dari video ini, Mico ditangkap karena berpotensi menjadi salah satu orang yang dendam terhadap Novel. Tapi lagi-lagi dilepas karena ia dianggap memiliki alibi yang kuat.

KEPALA KEPOLISIAN DAERAH METRO JAYA INSPEKTUR JENDERAL MOCHAMAD IRIAWAN:

KASUS INI AKAN TERUNGKAP SEIRING DENGAN WAKTU

PADA 6 Mei lalu, Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya Inspektur Jenderal Mochamad Iriawan dan tiga anak buahnya membesuk penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, di Singapore General Hospital, Singapura. Novel memberikan foto Ahmad Lestaluhu, yang diduga sebagai penyirannya pada 11 April 2017.

Polisi lalu menangkap dan memeriksa Ahmad Lestaluhu. Ahmad dilepas lagi karena berhasil meyakinkan polisi bahwa dia sedang menonton televisi saat Novel disiram. Dua bulan setelah kejadian tersebut, polisi belum bisa melacak siapa pelaku penyiraman itu, apalagi mengungkap auctor *intellectualis*-nya. Kepada tim *Tempo* di kantornya, 25 Mei lalu, Iriawan menjelaskan kesulitan-kesulitan dalam mengungkap kasus ini. Salah satunya soal gambar *closed-circuit television* (CCTV) yang tidak memadai.

Mengapa belum ada tersangka penyerangan terhadap Novel Baswedan?

Tidak semua kasus pidana bisa terungkap cepat. Perampokan di Pulomas (Jakarta Timur, 26 Desember 2016), penanganannya mudah. Ada CCTV. Saksi melihat pelaku dan mendengar logat Batak. Ciri-cirinya juga jelas: pelaku pincang. Di kasus Novel, rekaman CCTV kurang, saksi juga tidak melihat langsung pelakunya. Novel sendiri tidak tahu.

Ini sudah dua bulan....

Kami ingin kasus ini selesai cepat. Itu akan menjadi prestasi buat kami. Namun, karena lama begini, orang mengira ada apa-apa. Padahal tidak. Tapi saya yakin ini akan terungkap seiring dengan waktu. Seperti bom Belimbing. Kasus itu tiga tahun baru terungkap. Saya sendiri juga merasa terbebani. Kapolda jago re-



serse, tapi kasus ini belum terungkap.

Siapa saja yang terlibat dalam tim penyelidikan?

Ini tim gabungan: Kepolisian Daerah Metro Jaya, Kepolisian Resor Jakarta Utara, dan Kepolisian Sektor Kelapa Gading. Markas Besar Kepolisian RI juga membantu. Komandonya dari Rudy Heriyanto Adi Nugroho (Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya). Detasemen Khusus 88 Antiteror membantu. Yang menangkap Ahmad Lestaluhu tim gabungan. Dia diserahkan kepada kami, lalu kami periksa.

Ada saksi yang membenarkan Ahmad Lestaluhu pelakunya?

Enggak ada. Alibinya pun lengkap. Ini juga sudah kami jelaskan ke KPK. Dan kami juga menampung informasi dari kawan-kawan di sana. Mereka juga menu-runkan tim. CCTV pun KPK yang ambil. Kami *mengkloning*, lalu memeriksanya bersama supaya tidak ada fitnah.

Bagaimana dengan sidik jari?

Belum kami dapat.

Bukankah di cangkir air keras pasti ada sidik jari?

Enggak ada. Sidik jarinya susah diambil. Cairan H₂SO₄ membuatnya hilang.

Anda sudah mendengar informasi bahwa

sidik jari dihapus?

Iya. Tapi itu tidak benar.

Apa petunjuk dari Novel?

Dia menunjukkan foto Ahmad Lestaluhu. Foto itu didapat sepekan setelah kejadian. Rupanya, diambil kakak asuh Novel dari Facebook Hasan Hunusalela.

(Hasan Hunusalela adalah salah satu dari dua orang yang diketahui oleh tetangga Novel di Kelapa Gading, Jakarta Utara, mengintai rumah Novel. Satu orang lagi Muhklis Ohorella. Dua pria itu difoto warga saat berada di Jalan Deposito, Kepala Gading, Jakarta—jalan rumah Novel. Hasan dipotret ketika duduk di seberang rumah Novel pada 14 Maret 2017, sedangkan Muhklis diambil gambarnya saat sedang duduk di atas sepeda motor mengamati rumah Novel dari samping Masjid Al-Ihsan, 28 Februari.)

Bagaimana kakak Novel tahu tentang Hasan?

Kakak asuhnya itu anggota Detasemen Khusus 88 Antiteror. Dia sudah memeriksa Hasan. Mungkin juga dia sudah tahu. Jadi, ketika melihat foto Ahmad Lestaluhu, dia mengira itulah pelakunya. Lalu dia mengirim foto itu kepada Novel. Mungkin supaya kami juga memeriksanya.

Bagaimana dengan foto Hasan?

Sudah lama saya punya foto itu. Foto itu dikirim anak-anak di lapangan. Mereka bilang ada yang mengintai Novel. Saya sempat bilang ke Novel agar dia hati-hati.

Kenapa tak ada polisi yang mengawal Novel?

Ada yang ditugasi menjaga dia, seorang anggota kepolisian yang sudah lama kenal dengan dia. Namun Novel bilang jangan dijaga supaya tidak terlihat paranoid. Di situ saya memarahi dia. Coba kalau dijaga. Akan ada tiga orang yang menjaga. Mereka bawa senjata. Penyiraman pasti tidak akan terjadi.

Kira-kira apa motif penyiraman ini?

Itu yang menjadi pertanyaan. Air kerasnya tidak optimal. Kalau benar-benar keras, kulit langsung melepuh. ●



ANTARA/APRILIO AKBAR

NOVEL BASWEDAN:
**BANYAK
ORANG
TERLIBAT
PENYIRAMAN
SAYA**

DI seberang telepon, suara Novel Baswedan terdengar riang dan bersemangat. "Assalamualaikum. Apa kabar?" katanya. *Tempo* tersambung dengan penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi yang tengah terbaring di ranjang Singapore General Hospital itu berkat telepon kakaknya pada Kamis siang pekan lalu.

Hari-hari Novel habis di ranjang rumah sakit. Meski diizinkan keluar dari kamar perawatan, ia memilih tetap terbaring di ranjangnya karena tak ingin merepotkan orang lain. Jika ingin keluar, ia harus mendapat izin dokter dan ditemani. "Kalau ke luar kamar lalu *nabrak* tiang, kan, jadi tak lucu," ujarnya, tertawa.

Sejak matanya dipasang membran untuk merangsang pertumbuhan kornea, Novel tak bisa melihat sama sekali. Kebiasaannya membaca Al-Quran di ranjang pun ia hentikan saat masuk rumah sakit ini. Sepenuhnya ia terbaring sambil menunggu suster meneteskan perangsang kornea setiap dua jam selama sepuluh menit. "Saya yakin bisa sembuh," katanya.

Novel dirawat sejak 11 April 2017, setelah wajahnya disiram dua orang asing memakai air keras sehabis salat subuh di masjid kompleks perumahannya. Meski penglihatannya tak akan kembali seratus persen, Novel optimistis bisa menjadi penyidik KPK lagi untuk terus mengungkap banyak skandal korupsi besar di negeri ini.

Kepada Gadi Makitan dari *Tempo*, ia menceritakan hari-harinya di Singapura, upayanya menyelidiki pelaku penyiraman saat sakit, teror sebelum penyiraman, hingga keheranannya terhadap penyidikan oleh polisi yang mandek. Beberapa informasi ia minta tak ditayangkan, terutama yang menyangkut kasus-kasus besar yang ia tangani, seperti korupsi simulator surat izin mengemudi, kartu tanda penduduk elektronik, dan suap impor daging.

Dari pembaringannya, mantan komisar polisi yang memutuskan mengabdikan sepenuhnya di KPK itu mendapat foto Ahmad Lestalu, yang tertangkap kamera pengawas rumahnya hendak memesan gamis kepada istri Novel dan berkeliaran di kompleks perumahan beberapa hari menjelang penyiraman.

Ahmad Lestalu sempat ditangkap polisi, tapi dilepas kembali karena beralibi sedang menonton televisi saat Novel disiram air keras. Polisi percaya dan tak berusaha mengorek lebih jauh pengakuan itu seperti umumnya penyelidikan perkara kriminal. Hampir dua bulan lebih, polisi tak berkutik mengungkap penyiraman kepada Novel itu.

Bagaimana Anda mendapatkan foto Ahmad Lestaluhi?

Saya mendapat foto itu dari salah satu perwira menengah di Densus 88 (Detasemen Khusus 88 Antiteror) sekitar sepekan setelah kejadian. Jadi bukan tiba-tiba saya memberikan foto itu kepada penyidik di Kepolisian Daerah Metro Jakarta.

Anda tanya bagaimana perwira itu mendapat foto Ahmad?

Saya tanya bagaimana ia mendapatkan foto itu. Mereka melakukan metodologi dalam praktik penyelidikan sebagaimana mereka mencari pelaku teroris. Nah, mereka mendapatkan foto-foto. Salah satunya foto yang ada dia itu. Saya konfirmasi foto-foto itu kepada tetangga di sekitar rumah. Betulkah ini pelakunya? Semuanya mengatakan, ya, benar. Tentang yang mengetahui kejadian itu banyak.

Mengapa perwira Densus itu mencari foto penyiram Anda? Apakah itu tugas dia?

Saya tanya seperti itu juga. Dia mengatakan mendapat tugas dari Kepala Polri secara langsung untuk mencari pelakunya.

Apakah ada hubungan keluarga antara Anda dan perwira itu?

Tidak ada. Hanya hubungan tugas. Sewaktu saya taruna, beliau senior saya. Jadi sempat kenal. Dia bekerja, kemudian mengkonfirmasi kepada saya. Sebelumnya, dia mengirim orang ke rumah. Dua atau tiga orang mengkonfirmasi kepada keluarga saya. Keluarga di rumah tidak bisa memberi informasi apa-apa dan mereka belum tahu siapa yang sedang berbicara. Mereka takut para polisi ini hanya mengaku-aku. Para polisi ini lalu memberikan nomor telepon atasannya. Keluarga saya lalu memberikan nomor itu kepada saya. Saya kontak dari sini. Dari situ lah saya mendapatkan foto-foto itu.

Apakah tim yang datang ke rumah Anda itu anggota Densus seluruhnya?

Saya tidak tahu. Tapi saya melihat itu ada korelasi dengan janji Kapolri kepada saya untuk mengungkap dengan serius perkara ini. Jadi, ketika ada orang Densus bilang begitu, saya percaya.

Kapan Kapolri berjanji?

Setelah kejadian, saya menelepon. Lalu Kapolri menengok saya. Beliau berjanji akan mengusut secara serius kasus ini. Saya percaya kepada beliau.

Apakah perwira itu yakin Ahmad Lesta-

luhi adalah penyiram Anda?

Dia menduga ini pelakunya, lalu minta mengkonfirmasi.

Anda juga yakin?

Ini kejahatan yang mudah diungkap, bukan kejahatan yang terjadi di tempat sepi, di tempat yang enggak ada saksi. Saksinya banyak, buktinya juga banyak. Jika hampir dua bulan polisi belum bisa mengungkap, saya kasihan kepada polisi. Artinya, kualitas mereka jelek sekali.

Sebagai penyidik, berapa lama kira-kira kasus ini terungkap?

Menurut saya, sepekan saja sudah terlalu lama. Jadi saya tidak hanya kasihan kepada polisi, tapi juga kepada rakyat Indonesia karena punya penegak hukum yang kualitasnya jelek. Satu-satunya penegak hukum tapi kualitasnya buruk. Kasihan, kan?

Anda melihat faktor lain?

Saya mendapat informasi dari kalangan internal Polri bahwa penyidik tidak bersungguh-sungguh karena banyak orang yang terlibat dalam kasus ini. Itu yang menjadi problem. Saya kira *Tempo* sudah tahu siapa saja yang terlibat....

Polisi ber alasan penyelidikan mentok karena sidik jari hilang di cangkir akibat zat H₂SO₄....

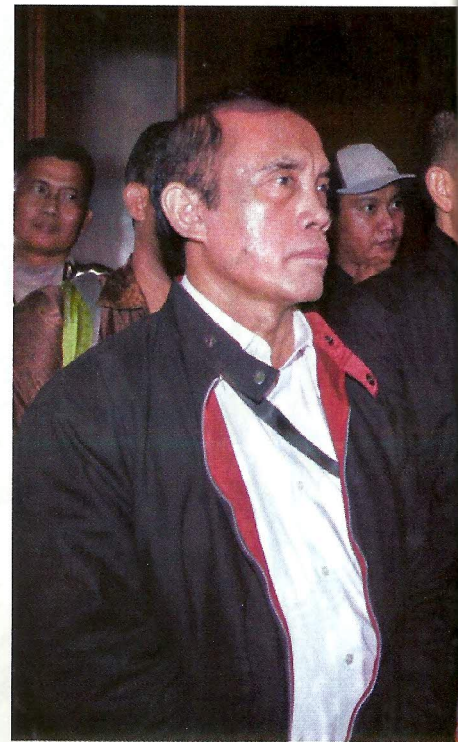
Mereka sudah saya beri tahu itu air keras. Seharusnya mereka jangan berpikir bahwa itu air keras agar tak mengganggu penyelidikan. Kedua, para penyidik itu kan bersekolah. Tidak ada penyidik yang tiba-tiba pegang kasus ini lalu berpikir, "Oh, ternyata begini kejadiannya." Itu logika awam.

Kami mendengar ada perintah penghapsian sidik jari di cangkir tempat air keras oleh seorang perwira. Anda mendengar informasi yang sama?

Itu salah satu informasi yang saya dapat, tapi posisi saya hanya mendengar informasi itu. Namun, setelah sekian lama penyidikan ini enggak berjalan, saya jadi berpikir, jangan-jangan informasi itu benar.

Orang yang diduga Ahmad Lestaluhi itu pernah bertamu ke rumah Anda dan terenkam kamera CCTV. Asisten rumah tangga Anda mengkonfirmasi foto itu?

Saya enggak tahu detail itu. Jadi enggak banyak interaksi soal bukti-bukti dan sebagainya. Tetangga saya banyak membantu mengumpulkan informasi bersa-



ma adik saya dan anggota keluarga saya yang lain. Saya memonitor mereka. Iniantisipasi jika ternyata betul ada upaya membuat perkara ini tak terungkap.

Anda mengecek CCTV di rumah secara rutin?

Saya enggak tahu, enggak memonitor secara detail, karena CCTV di rumah terkoneksi ke kantor. Datanya juga disimpan di kantor. CCTV itu juga inisiatif kantor.

Anda tak curiga ada laki-laki memesan gamis?

Saya enggak pernah diberi tahu soal itu. Saya baru tahu setelah kejadian.

Istri Anda tak bercerita?

Istri saya enggak ada di rumah waktu itu. Istri saya sedang ke luar rumah. Pembantu terlambat menutup pintu. Ia masih sibuk melipat baju-baju. Jadi orang itu bisa masuk.

Dari rekaman CCTV itu, sesungguhnya Anda sudah lama diintai. Apakah sadar?

Saya tahu saya diintai. Bahkan, menurut info yang saya dengar, pengintai saya adalah polisi. Saya dengar informasi itu, tapi tak punya buktinya. Saya tahu saya diikuti. Setiap ke kantor, saya diikuti, dilacak. Saya ini penyidik. Kalau penyidik tak tahu diikuti, keterlaluhan, ha-ha-ha....

Anda tak bereaksi ketika diikuti?

Sekali waktu saya pojokkan orang itu di posisi tertentu, kemudian orang itu terjebak.

Kapan?

Persisnya saya lupa, tak berselang lama dari kejadian penyiraman. Dan bukan



Novel Baswedan (kanan) di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta, Maret 2017.

cuma itu. Saya melihat ini upaya sistematis karena sebelumnya telepon seluler saya juga dicoba diakses pihak lain.

Bagaimana Anda tahu?

Muncul tiba-tiba notifikasi yang tak lazim, kira-kira sepekan sebelum saya disiram. Istri saya juga mendapat hal yang sama. Teman-teman kantor juga. Bahkan beberapa teman di luar kantor yang berkomunikasi dengan saya. Saya juga paham teknologi informasi. Saya coba buka dan saya lihat ternyata ada *device* lain yang mencoba mengakses. Sejak itu, saya tahu saya sedang *dikerjain*. Cuma, pasti yang mengakses bakal pusing. *Handphone* saya isinya tausia. Tapi semoga mereka mendapat hidayah. Orang-orang seperti itu kan harus mendapatkan hikmah. Pelakunya bukan sembarangan. Mereka ingin *profiling* saya dengan sungguh-sungguh, dengan alat sadap, dan mereka punya jaringan.

Sudah tahu diintai, mengapa tak dikawal? Sebagai penyidik, Anda punya hak itu....

Dikawal sama siapa? Sama wartawan *Tempo*? Ha-ha-ha.... Begini. Ada beberapa pemahaman yang membuat saya berpikir saya tidak perlu dikawal. Pertama, saya tahu, seperti apa pun ancaman, yang terjadi hanya atas kehendak Allah. Jadi itu yang membuat saya enggak perlu takut terhadap orang-orang yang mengancam itu. Penyiraman ini juga sama sekali tidak membuat saya surut atau takut. Kalau saya takut, banditnya jadi berani. Nanti terbalik. Seharusnya banditnya yang takut. Allah sudah atur semua. Sehebat-hebatnya mereka yang punya pasukan, punya kekuatan, punya apa pun, mereka adalah orang lemah, jadi tidak akan membuat saya jadi takut.

Kapolda Metro Jaya pernah bilang Anda sedang menjadi target....

Saya bilang, siapa sih yang mengancam? Enggak jelas. Jadi saya bilang, kalau masih belum terlalu jelas, walaupun saya dikawal, itu harus perintah dari pimpinan KPK. Sebab, saya enggak mau bergerak orang per orang. Saya mau geraknya secara kelembagaan. Saya enggak tahu lagi komunikasi Kapolda dengan pimpinan KPK setelah itu.

Sudah Anda sampaikan ada ancaman kepada pimpinan KPK?

Saya sampaikan. Tapi, ketika pimpinan bertanya kepada saya, seserius apa ancaman itu, saya enggak tahu. Ancaman seperti itu kan enggak bisa diprediksi, kecuali memang ada bidang khusus yang melakukan tugas itu.

Kapolda bilang, kalau Anda dikawal orang bersenjata, hal ini tidak akan terjadi, karena si penyerang bakal takut....

Pengawalan itu tidak mungkin 24 jam. Meski dikawal, pasti ada saat lengah. Saya tak melihat korelasinya. Ini sudah ada takdirnya. Sebagai antisipasi, iya, tapi semua karena Allah.

Setelah kejadian ini, bakal mau dikawal?

Wallahualam, kita lihat nanti. Intinya, saya enggak takut.

Anda sama sekali tak melihat penyiram itu? Apa yang terjadi sesungguhnya pagi itu?

Ini fakta penyidikan. Tak etis jika saya sampaikan ke media.

Setelah disiram, apa yang Anda lakukan?

Sekitar 20 detik setelah disiram, saya mendapat air, kemudian saya basuh muka selama lima menit lebih. Ada tetangga yang menyediakan mobil untuk membawa saya ke rumah sakit.

Teror ini kejadian keenam buat Anda.

Apa yang bisa Anda tarik garis merahnya?

Ini tamparan buat negara. Semua orang di negara ini bilang korupsi harus kita berantas sama-sama. Tapi, kalau mau bicara jujur, korupsi oleh pihak-pihak tertentu juga diharapkan. Itu problemnya. Ketika korupsi itu diharapkan, terjadi inkonsistensi. Negara jadi terlihat abai karena terlihat tak ada *political will* yang kuat memberantas korupsi.

Omong-omong, bagaimana mata Anda sekarang?

Mata kiri dan kanan sedang dipasangi membran untuk mempercepat pertumbuhan kulit kornea. Kalau kulit kornea sudah tumbuh, upaya penyembuhan bisa optimal. Tapi memang kemungkinan besar tidak bisa pulih total. Terutama mata kiri.

Berapa persen kira-kira bisa sembuh?

Enggak bisa diprediksi. Saya bertanya kepada dokter, dokternya enggak ada yang bisa *ngomong* begitu.

Mata kanan?

Jauh lebih baik. Tapi membrannya belum dilepas. Setelah dilepas, kita lihat hasilnya. Saya optimistis bisa sembuh. Insya Allah.

Setelah sembuh, akan kembali menjadi penyidik?

Iya, insya Allah.

Setelah dipasang membran, apa aktivitas Anda?

Di kamar saja. Sebetulnya boleh ke luar kamar, cuma saya enggak bisa lihat. Kalau saya jalan lalu menabrak orang, kan, enggak lucu. Tiap dua jam menjalani perawatan. Mata ditetesi selama sepuluh menit. Sebelum dipasang membran, masih bisa baca buku atau baca Al-Quran.

NOVEL BASWEDAN

TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR: SEMARANG, 22 JUNI 1977 | PENDIDIKAN: SMA NEGERI 2 SEMARANG, AKADEMI KEPOLISIAN (LULUS 1998) | KARIER: KEPOLISIAN RESOR KOTA BENGKULU (1999-2005), BADAN RESERSE KRIMINAL MABES POLRI (2005-2007), PENYIDIK KPK (SEJAK 2007) | ISTRI: RINA EMILDA | ANAK: 5 ORANG